

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan (1) latar belakang dan masalah, (2) perumusan dan pembatasan masalah, (3) tujuan dan manfaat penelitian, (4) anggapan dasar, (5) metode penelitian, (6) teknik pengumpulan data, (7) teknik analisis data, dan (8) populasi dan sampel.

#### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

##### 1.1.1 Latar Belakang

Masalah penggunaan bahasa di Indonesia masih memerlukan penelitian dan pengolahan yang berencana, terarah, dan teliti. Masalah penggunaan bahasa ini, antara lain, disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah bahasa yang terdapat dan dipakai di Indonesia banyak, dan bahwa bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan didukung oleh masyarakatnya. Di samping itu, bahasa-bahasa ini memainkan peranan yang berbeda-beda.

Di antara bahasa-bahasa itu, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa nasional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi di bidang ilmu pengetahuan dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Di dalam hubungan dengan fungsi

dan kedudukan bahasa Indonesia Amran Halim (1984:28) mengemukakan sebagai berikut:

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebangsaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Di atas dinyatakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan. Sehubungan dengan ini, bahasa Indonesia digunakan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan buah pikiran dan perasaan dan memahami serta menghayati bahan pelajaran. Di dalam proses belajar - mengajar bahasa pengantar digunakan baik secara lisan maupun tulisan.

Terlepas dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di segala jenis dan tingkat pendidikan, politik bahasa nasional menganjurkan bangsa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Adapun upaya untuk menggalakkan dan meningkatkan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar ini, antara

lain, tampak dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor: II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang mencantumkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan penggunaannya secara baik dan benar.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa wakil-wakil rakyat di lembaga tertinggi negara telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Upaya untuk membina pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar diuraikan lebih lanjut dalam buku Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat 1984/1985 - 1988/1989. Di dalam buku tersebut dinyatakan bahwa

pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, lisan maupun tulisan, sebagai bahasa negara dan sarana komunikasi nasional diarahkan agar bahasa tersebut dapat berfungsi sebagai unsur pendukung dalam usaha pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan melalui penelitian-penelitian dan penggunaannya dimasyarakatkan secara baik dan benar (1984:28).

Dalam kutipan tersebut di atas dinyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa nasional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Tampaknya, pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di segala jenis dan tingkatan pendidikan di daerah-daerah Indonesia masih merupakan masalah yang meminta perhatian. Oleh sebab itu,

berdasarkan kenyataan bahwa masyarakat kita dewasa ini di samping memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, di daerah-daerah tertentu yang memiliki bahasa daerah masih terus menggunakan bahasa daerahnya. Hal ini karena masyarakat ingin memakai dan menjunjung tinggi bahasa nasional sebagai bahasa persatuan dan di samping itu pula masyarakat pemilik bahasa daerah itu masih tetap ingin memakai dan memelihara bahasa daerahnya dengan baik. Bahasa-bahasa daerah itu merupakan salah satu sarana komunikasi dan alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah. Seperti kita ketahui bahwa bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan tetap dipelihara serta dihormati oleh masyarakat pemiliknya (Sesuai dengan bunyi Penjelasan Pasal 36, Bab XV, UUD 1945).

Oleh karena murid-murid sekolah dasar menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka mereka disebut bilingual atau dwibahasawan. Dengan kata lain, karena mereka terlibat dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, maka mereka menjadi dwibahasawan. Sehubungan dengan ini, tentu tidak terkecuali murid-murid sekolah dasar negeri kota madya Palembang yang menggunakan bahasa Melayu Palembang dan bahasa Indonesia. Di lingkungan rumah tangga murid-murid menggunakan bahasa daerah (Melayu Palembang) sebagai bahasa pertama dan di sekolah

dalam kegiatan proses belajar - mengajar mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Jelaslah bahwa mereka menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian.

Untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, murid-murid sekolah dasar tentu banyak menghadapi gangguan karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor penghambat tersebut yaitu faktor linguistik, faktor lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung pemakaian bahasa Indonesia, dan faktor psikologis (dari diri anak itu sendiri).

Kontak yang intensif antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat menimbulkan beberapa akibat seperti terjadinya interferensi yang tak terkendalikan. Berdasarkan kenyataan ini, maka penelitian ini terutama difokuskan pada bidang interferensi fonologis pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh murid-murid sekolah dasar yang berbahasa pertama Melayu Palembang.

#### 1.1.2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah interferensi fonologis pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh murid-murid kelas 5 SD Negeri yang berbahasa pertama Melayu Palembang di kota madya Palembang.

Sehubungan dengan pengertian interferensi, Yus

Rusyana (1984:70) mengemukakan bahwa

Interferensi dapat berarti: (1) pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain, (2) penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa, (3) penyimpangan yang terjadi pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua buah bahasa atau lebih.

Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian akan menimbulkan unsur-unsur yang tumpang tindih. Peristiwa ini perlu diketahui oleh para guru bahasa dan peneliti bahasa. Pada umumnya murid-murid sekolah dasar di tanah air kita ini adalah dwibahasawan, karena mereka menggunakan dua bahasa atau lebih. Demikian juga, murid-murid sekolah dasar yang berbahasa pertama Melayu Palembang di kota madya Palembang. Murid-murid sekolah dasar yang berbahasa pertama Melayu Palembang dan sedang belajar bahasa Indonesia, sebelumnya mereka telah menggunakan dan menguasai bahasa pertama, baik di dalam lingkungan keluarga mereka, maupun di dalam masyarakat. Penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) akan dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat William F. Mackey (1978:109) yang berbunyi, "If he is learning to speak the language, the deeply ingrained patterns of his first language will interfere with those of the language he is learning".

Interferensi sebagai salah satu faktor linguistik perlu dikaji secara cermat dan teliti mengingat murid-

murid sekolah dasar yang berbahasa pertama Melayu Palembang adalah murid-murid dwibahasawan.

Penelitian interferensi fonologis pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh murid-murid SD Negeri di kota madya Palembang perlu dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pengganggu atau penghambat dan sebagai upaya untuk membina pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia khusus di tingkat sekolah dasar di kota madya Palembang.

Betapapun besar atau kecil perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa yang berkontak itu perlu dianalisis setiap aspeknya yaitu aspek fonologi, gramatika, dan leksikonya sebagai syarat mutlak dalam menganalisis interferensi. Pendapat ini oleh Uriel Weinreich (1968:2) dinyatakan, "Great or small, the differences and similarities between languages in contact must be exhaustively stated for every domain - phonic, grammatical, and lexical - as a prerequisite to analysis interference".

## 1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Perumusan Masalah

Peneliti yang akan melakukan penelitian terlebih dahulu perlu merumuskan masalah penelitiannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sasaran penelitiannya.

Penelitian ini mencakup masalah linguistik (struktur bahasa) dan nonstruktural. Masalah struktur bahasa dibatasi dengan bidang interferensi fonologis, dan bidang nonstruktural, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan faktor lingkungan sosial budaya dan faktor psikologis. Faktor struktur bahasa diteliti sesuai dengan objek penelitian, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara. Murid-murid yang menjadi subjek penelitian ini adalah penutur-penutur asli bahasa Melayu Palembang. Bahasa Melayu Palembang adalah bahasa pertama (bahasa ibu) mereka.

Masalah struktur bahasa yang diteliti adalah interferensi yang terjadi waktu murid-murid kelas 5 SD Negeri kota madya Palembang membaca teks percakapan dalam bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar di kelas. Ruang lingkup interferensi yang dikaji di sini adalah interferensi di bidang fonologi yang mengalami interferensi bahasa Melayu Palembang, yaitu:

- 1) Fonem-fonem vokal bahasa Indonesia apa yang mengalami interferensi bahasa Melayu Palembang?
- 2) Fonem-fonem konsonan bahasa Indonesia apa yang mengalami interferensi bahasa Melayu Palembang?
- 3) Diftong-diftong bahasa Indonesia apa yang mengalami interferensi bahasa Melayu Palembang?

Faktor nonstruktural yang diteliti adalah:

- 1) Bahasa apa yang digunakan murid di rumah, di dalam



masyarakat, waktu bermain, dan dalam pergaulan di sekolah?

- 2) Bahasa apa yang digunakan ayah dan ibu waktu menerima tamu di rumah?
- 3) Bagaimana tanggapan murid terhadap pemakaian bahasa Indonesia?
- 4) Apa cita-cita murid?
- 5) Acara siaran televisi apa yang menarik bagi murid?
- 6) Siaran radio apa yang menarik bagi murid?
- 7) Bacaan-bacaan apa yang tersedia di rumah?
- 8) Bahasa apa yang digunakan guru dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dan waktu menerangkan pelajaran dalam kegiatan mengajar di kelas?
- 9) Bagaimana perhatian guru terhadap penyimpangan-penyimpangan bunyi yang dilakukan anak didiknya, dan pelaksanaan keterampilan berbicara di kelas?

#### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Interferensi dapat terjadi di bidang fonologi, gramatika, dan leksikon (Weinreich, 1968:2).

Penelitian interferensi ini terutama difokuskan pada bidang fonologi (fonem vokal, konsonan, dan diftong) bahasa Indonesia yang mengalami interferensi bahasa Melayu Palembang.

Interferensi fonologis adalah salah satu faktor

yang mengganggu murid-murid kelas 5 SD Negeri kota madya Palembang yang berbahasa pertama Melayu Palembang dalam keterampilan berbicara. Waktu membaca teks percakapan ada kemungkinan murid-murid kelas 5 SD Negeri kota madya Palembang yang berbahasa pertama Melayu Palembang menggunakan fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Indonesia yang mengalami interferensi bahasa Melayu Palembang.

Di samping faktor struktur bahasa, faktor non-struktural pun diteliti. Faktor nonstruktural yang diteliti terbatas pada: (1) murid-murid yang berasal dari keturunan Palembang asli, (2) murid-murid kelas 5 SD Negeri di kota madya Palembang, (3) bahasa yang digunakan murid di rumah, di dalam masyarakat, waktu bermain, dan dalam pergaulan di sekolah, (4) acara siaran televisi yang disenangi murid, (5) siaran radio yang disenangi murid, (6) bacaan-bacaan yang tersedia di rumah murid, (7) tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, (8) Bagaimana perasaan murid manakala dapat berbicara atau berpidato dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar? (9) cita-cita murid, (10) bahasa guru waktu menerangkan pelajaran di kelas, (11) perhatian guru terhadap penyimpangan-penyimpangan ucapan anak didiknya waktu berlangsungnya pelajaran keterampilan berbicara di kelas, (12) Apakah guru sering melatih murid-murid berpidato atau membaca puisi? (13) Bahasa apa yang digunakan ayah dan ibu waktu menerima

di rumah, (14) Seringkah guru mengajar keterampilan berbicara?, (15) Metode apa yang digunakan guru dalam mengajar keterampilan berbicara?, (16) Apakah guru selalu menyiapkan pokok bahasan sebelum mengajar?, (17) Buku apa yang menjadi pegangan guru untuk mengajar bahasa Indonesia?, (18) Bagaimana pendapat guru tentang kurikulum 1975? (19) Apakah guru sudah merasa puas dengan hasil pengajaran bahasa Indonesia sekarang?, (20) Hambatan apa yang dialami guru dalam pengajaran bahasa Indonesia?, (21) Apakah perlu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Indonesia?, (22) Apakah media pengajaran di SD ini cukup?, dan (23) Pendidikan tertinggi yang dicapai guru SD.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti interferensi fonologis (faktor struktur bahasa), dan faktor non-struktural.

Faktor struktur bahasa ialah interferensi fonologis yang terjadi waktu murid-murid kelas 5 SD Negeri yang berbahasa pertama Melayu Palembang di kota madya Palembang membaca teks percakapan.

Bidang struktur bahasa diharapkan memperoleh gambaran sebagai berikut:

- 1) Fonem-fonem vokal bahasa Indonesia apa yang mengalami interferensi bahasa Melayu Palembang?
- 2) Fonem-fonem konsonan bahasa Indonesia apa yang mengalami interferensi bahasa Melayu Palembang?
- 3) Diftong-diftong bahasa Indonesia apa yang mengalami interferensi bahasa Melayu Palembang?

Di samping interferensi fonologis yang merupakan faktor struktur bahasa, faktor nonstruktural pun diteliti. Faktor nonstruktural diteliti untuk melengkapi data faktor struktur bahasa. Faktor nonstruktural terdiri atas faktor lingkungan bahasa murid, dan faktor psikologis.

Faktor nonstruktural diharapkan memperoleh gambaran sebagai berikut:

- 1) bahasa yang digunakan murid di rumah, di dalam masyarakat, waktu bermain, dan dalam pergaulan di sekolah,
- 2) cita-cita murid,
- 3) tanggapan murid terhadap penggunaan bahasa Indonesia termasuk acara siaran televisi (cerita anak-anak + drama + dunia dalam berita), siaran radio (sandiwara + warta berita), bacaan yang dibaca di rumah, dan perasaan senang dan bangga waktu berbicara atau berpidato dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar,
- 4) bahasa guru waktu menerangkan pelajaran di kelas,
- 5) Seringkah guru mengajar keterampilan berbicara?

- 6) Metode apa yang digunakan guru dalam mengajar keterampilan berbicara?
- 7) Apakah guru selalu menyiapkan pokok bahasan sebelum mengajar?
- 8) Buku apa yang menjadi pegangan guru untuk mengajar bahasa Indonesia?
- 9) Bagaimana pendapat guru tentang kurikulum 1975?
- 10) Apakah guru sudah merasa puas dengan hasil pengajaran bahasa Indonesia sekarang?
- 11) Hambatan apa yang dialami guru dalam pengajaran bahasa Indonesia?
- 12) Apakah perlu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Indonesia?
- 13) Apakah media pengajaran di SD ini cukup?
- 14) Pendidikan tertinggi yang dicapai guru SD.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi atau bahan masukan bagi para guru khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar di kota madya Palembang. Bahan masukan itu kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membina dan meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di bidang bunyi-bunyi bahasa Indonesia baku, sebagai upaya untuk membina dan

mengembangkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Lafal atau ucapan bahasa Indonesia baku ialah lafal yang tidak memperdengarkan "warna" lafal bahasa daerah atau dialek, juga tidak memperdengarkan "warna" lafal bahasa asing (Badudu, 1984:115).

Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi yang akan meneliti interferensi fonologis, dan para perencana yang menyiapkan bahan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

#### 1.4 Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau asumsi yang melandasi penelitian ini ialah:

- 1) Tiap bahasa merupakan sistem dan mempunyai aturannya sendiri.
- 2) Sistem bunyi fonem (unit-unit bunyi) bahasa Melayu Palembang berbeda dengan bahasa Indonesia.
- 3) Fonem-fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Melayu Palembang akan menimbulkan interferensi fonologis.
- 4) Fonem-fonem yang terdapat pada masing-masing bahasa tidak akan menimbulkan interferensi fonologis.
- 5) Orang yang mempelajari bahasa kedua akan dipengaruhi oleh bahasa pertama.
- 6) Bahasa pertama (bahasa Melayu Palembang) dipakai di rumah, di dalam masyarakat, waktu bermain, dan dalam

pergaulan di sekolah, sedangkan bahasa kedua (bahasa Indonesia hanya digunakan dalam situasi formal, yaitu dalam proses belajar - mengajar di kelas.

- 7) Bahasa daerah merupakan penjelmaan kebudayaan daerah.
- 8) Murid-murid kelas 5 SD Negeri kota madya Palembang yang berbahasa pertama Melayu Palembang yang berkemampuan kurang dan mempunyai daya ingatan kurang setia akan menunjukkan interferensi fonologis pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan.
- 9) Murid-murid kelas 5 SD Negeri kota madya Palembang yang berbahasa pertama Melayu Palembang yang berkemampuan tinggi, mempunyai daya ingatan setia, tanggapan dan cita-cita tinggi, tidak akan mengalami interferensi fonologis.

#### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan sebagai landasan dalam kegiatan penelitian interferensi fonologis ini adalah metode deskriptif analitik. Winarno Surakhmad (1982:140) mengemukakan bahwa metode itu:

1. memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

Penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan didasarkan semata-mata atas fakta walaupun bahan yang

diolah dipilih dari data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu ingin memperoleh gambaran yang jelas tentang interferensi fonologis (faktor struktur bahasa) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (faktor non-struktural) waktu murid-murid kelas 5 SD Negeri yang berbahasa pertama Melayu Palembang membaca teks percakapan dalam proses belajar bahasa Indonesia di kelas.

#### 1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengadakan perekaman percakapan murid-murid kelas 5 SD Negeri kota madya Palembang dengan menggunakan teks percakapan yang telah disusun lebih dahulu, dan menggunakan pita kaset C.60 sebanyak lebih kurang 10 buah.
- 2) Mengadakan wawancara dengan (1) murid-murid kelas 5 SD Negeri, dan (2) guru yang mengajar kelas 5 atau guru bidang studi bahasa Indonesia untuk memperoleh data sebagai kelengkapan data interferensi fonologis.

Wawancara dengan murid-murid dilakukan untuk mengumpulkan data nonstruktural, seperti: jenis kelamin, bahasa yang dipakai di rumah, di dalam masyarakat, waktu bermain, pergaulan di sekolah, bacaan-bacaan yang tersedia, pendidikan dan pekerjaan orang tua, cita-cita murid, tanggapan murid terhadap penggunaan bahasa Indonesia, acara siaran televisi dan radio yang disenangi, bahasa ayah



dan ibu waktu menerima tamu di rumah, dan pekerjaan rumah yang sering ditugasi.

Wawancara dengan guru-guru dilakukan untuk mengumpulkan data nonstruktural, seperti: bahasa guru yang dipakai waktu menerangkan pelajaran di kelas, metode yang dipakai, penyiapan pokok bahasan sebelum mengajar, media pengajaran yang tersedia, perhatian guru terhadap penyimpangan-penyimpangan ucapan anak didiknya yang berasal dari bahasa Melayu Palembang, buku pegangan guru, pendapat guru tentang kurikulum 1975, bagaimana perasaan guru tentang hasil pengajaran bahasa Indonesia sekarang, usaha guru untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia, hambatan yang dialami guru dalam pengajaran bahasa Indonesia, seringkah guru mengajar murid-murid keterampilan berbicara, seringkah guru melatih murid-murid berpidato atau baca puisi, apakah perlu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Indonesia, bahasa guru di rumah dan di dalam masyarakat, pendidikan tertinggi yang dicapai guru, dan lamanya guru bertugas.

### 1.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Data yang terkumpul mula-mula disusun, diteliti, dan ditranskripsikan.

- 2) Data rekaman diklasifikasikan atas fonem vokal dan konsonan, fonem segmental pada posisi awal, tengah, akhir, dan diftong.
- 3) Dihitung banyak fonem vokal, fonem konsonan, dan diftong yang menunjukkan interferensi; dihitung pula jumlah masing-masing fonem dalam teks percakapan yang menunjukkan interferensi.
- 4) Dibuat persentase frekuensi interferensi fonologis.
- 5) Mentabulasikan data fonologis.
- 6) Menganalisis data nonstruktural yang diperoleh melalui wawancara dengan murid.
- 7) Menganalisis data nonstruktural yang diperoleh melalui wawancara dengan guru.
- 8) Membahas data struktur bahasa dan nonstruktural.

## 1.8 Populasi dan Sampel

### 1.8.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh murid-murid kelas 5 SD Negeri yang berbahasa pertama Melayu Palembang di kota madya Palembang.

### 1.8.2 Sampel

Yang dijadikan anggota sampel penelitian ini adalah penutur-penutur asli bahasa Melayu Palembang, di 15 buah SD Negeri yang ditetapkan secara acak. Kelimabelas

SD Negeri yang ditetapkan secara acak itu terletak di daerah pinggiran sungai Musi kecamatan Seberang Ulu I, dan kecamatan Ilir Barat II kota madya Palembang. Tiap sekolah diambil masing-masing dua orang (pria atau wanita) murid kelas 5, sehingga berjumlah 30 orang murid. Mereka yang diambil itu sebagaimana yang ditetapkan gurunya.



